

BAB II

KAJIAN DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Kemampuan berpikir kritis

a. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Fristadi dan Bharata (2015) berpikir kritis didefinisikan sebagai proses dimana individu mengkaji atau menilai sebuah informasi dari suatu permasalahan berdasarkan pemikiran yang rasional untuk mengambil keputusan. Hal tersebut berarti bahwa setiap individu harus memiliki kemampuan dalam berpikir kritis, karena kemampuan tersebut sangat penting dan dibutuhkan dalam melakukan sesuatu hal ataupun menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi. Sejalan dengan paparan tersebut, Zanthy (2016) berpendapat bahwa berpikir kritis sangat diperlukan oleh masing-masing individu ketika menghadapi berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupan. Melalui berpikir kritis, individu dapat mengelola cara berpikirnya sehingga dapat memutuskan sebuah keputusan yang sesuai dan tepat.

Menurut Suryani dkk., (2023) kemampuan berpikir kritis didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan guna menimbang, menganalisis serta mengevaluasi suatu permasalahan yang dapat mengarahkan seseorang guna menyusun sebuah keputusan terkait dengan permasalahan yang sedang dihadapi. Dari pendapat tersebut,

kemampuan berpikir kritis berkaitan dengan kemampuan dalam pengambilan kesimpulan ataupun keputusan untuk penyelesaian masalah. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Komariyah dkk., (2018) yang berpendapat bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir dengan tujuan menemukan suatu keputusan masuk akal yang dapat membantu dalam memutuskan untuk melakukan sesuatu. Purwati dkk., (2016) juga berpendapat bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan dalam menganalisis masalah yang di dapat dari hasil pengamatan dan pengalaman. Jadi, berdasarkan beberapa pendapat ahli yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang dapat menganalisis serta mengevaluasi sebuah permasalahan melalui pengamatan dan pengalaman yang dimilikinya untuk dapat menyimpulkan mengenai pemecahan masalah dengan di dasari kebenaran yang logis.

b. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Facione (2020) terdapat 6 aspek kemampuan berpikir kritis. Masing-masing dari aspek tersebut mempunyai beberapa indikator di dalamnya. Secara jelas, aspek dan indikator dalam pembelajaran menurut Facione (2020) dijabarkan pada tabel 2.1, yaitu sebagai berikut.

Tabel 2. 1 Aspek dan Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Aspek	Indikator
Interpretasi	Kategorisasi Decoding Signifikansi Mengklarifikasi Arti
Analisis	Meneliti Ide Mengidentifikasi Argumen Menganalisis Argumen
Evaluasi	Menilai Klaim Menilai Argumen
Inferensi	Meminta Bukti Menduga alternatif Menarik Kesimpulan
Penjelasan	Menyatakan Hasil Membenarkan Prosedur Menyajikan Argumen
Pengaturan Diri	Pemeriksaan Diri Koreksi Diri

Sumber: Facione Peter (2020)

2. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Hotimah (2020) model PBL adalah pembelajaran dengan menghadapkan siswa kepada masalah yang harus dipecahkan. Kaitannya dengan pendapat tersebut, masalah yang muncul dalam proses pembelajaran dapat berupa masalah yang berdasarkan fakta maupun masalah yang sengaja disimulasikan sesuai dengan materi yang diajarkan.

Hal tersebut sejalan dengan pandangan yang diutarakan oleh Nofziarni dkk., (2019) bahwa model PBL adalah sebuah model pembelajaran dimana dalam proses pembelajarannya dimulai

dengan sebuah permasalahan yang relevan dengan topik pembelajaran, sehingga memungkinkan siswa untuk mengasah kemampuan berfikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Dalam paparan tersebut, dengan penerapan model PBL siswa dapat berlatih untuk berpikir secara kritis untuk memecahkan suatu permasalahan. Pendapat tersebut, didukung oleh pendapat Ati dan Setiawan (2020) bahwa model PBL merupakan pembelajaran yang memusatkan proses penyelesaian masalah, sehingga siswa mampu untuk aktif secara lebih intens dalam berpikir kritis selama proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Fitri Amalia dan Pujiastuti (2016) model PBL merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung untuk melakukan aktivitas berpikir dalam penyelesaian suatu masalah ketika proses pembelajaran. Sesuai dengan pendapat tersebut maka dapat dikatakan bahwa dalam penerapan model PBL, guru hanya sebagai fasilitator dalam menyajikan sebuah masalah dan pembelajaran sepenuhnya berpusat pada siswa.

Wulandari dkk., (2017) juga memaparkan hal yang sejalan dengan pendapat tersebut, yaitu bahwa model PBL merupakan pembelajaran berbasis masalah dan siswa diarahkan untuk aktif dalam menyelesaikan masalah tersebut dengan pelaksanaan pembelajaran yang aktif. Berdasarkan beberapa pandangan ahli yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa model PBL

merupakan model pembelajaran yang menyajikan sebuah masalah di awal pembelajaran dimana siswa aktif dilibatkan secara langsung dalam pemecahan masalah baik masalah nyata maupun masalah yang disimulasikan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

b. Tujuan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Junaidi (2020) model PBL memiliki tiga tujuan utama, yakni: (1) mendukung siswa dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah; (2) memberikan siswa kesempatan untuk belajar dari pengalaman dan model peran orang dewasa; serta (3) memfasilitasi peningkatan kemampuan berpikir mandiri siswa. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Amin (2020) tujuan model PBL adalah meningkatkan kemampuan intelektual siswa, keterampilan berpikir dan pemecahan masalah, sehingga siswa menjadi pelajar yang mandiri. Untuk itu, di dalam pelaksanaannya diharapkan siswa dengan aktif dapat mengidentifikasi serta menemukan solusi terkait dengan masalah yang disajikan.

Sedangkan, menurut Tiarini dkk., (2019) tujuan dari model PBL adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan kemampuan siswa untuk secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri. Pendapat tersebut didukung oleh pendapat Poernomo (2016) yang menegaskan bahwa tujuan dari model PBL adalah untuk memastikan bahwa siswa memiliki

kemampuan pemecahan masalah sekaligus mengembangkan kemampuan yang dimilikinya untuk secara aktif membangun pengetahuan sendiri. Berdasarkan paparan ahli, terdapat tiga tujuan model PBL. Tiga tujuan tersebut, yakni: (1) untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan kegiatan pemecahan masalah; (2) sebagai sarana untuk mendalami pengalaman dalam menemukan solusi atas permasalahan yang disajikan; dan (3) menyediakan ruang untuk belajar langsung dengan membangun pengetahuan secara mandiri.

c. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Riyanto dkk., (2024) karakteristik model PBL, yaitu: (1) implementasi pembelajaran berfokus pada siswa, sehingga menuntut keterlibatan aktif dari siswa dan guru hanya bertindak menjadi pembimbing; (2) adanya penyelesaian masalah, kaitannya dengan hal ini maka di dalam pembelajaran diawali dengan penyajian masalah maka harus berakhir dengan sebuah solusi atau kesimpulan; (3) menentukan sendiri caranya untuk menyelesaikan masalah, hal ini berarti bahwa dalam menyelesaikan masalah yang disajikan siswa harus aktif berpikir dan mencari informasi baru yang dapat membantu dalam menyelesaikan permasalahan; (4) terdapat kerja kelompok dalam menyelesaikan permasalahan; dan (5) terdapat kegiatan merefleksi dan memonitoring mengenai

penyelesaian atau kesimpulan yang telah di dapat, serta hasil tersebut juga ada pertanggungjawabannya. Selain paparan tersebut, Handayani dan Koeswanti (2021) juga berpendapat mengenai karakteristik model PBL. Karakteristik tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) pembelajaran diawali dengan siswa dihadapkan pada suatu permasalahan; (2) permasalahan yang diangkat berasal dari kehidupan nyata dan berhubungan dengan lingkungan sekitar siswa; (3) permasalahan yang disajikan dapat menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa sehingga terbentuk bidang baru dalam proses pembelajaran; (4) menggunakan berbagai sumber belajar yang bervariasi dan esensial; (5) menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, nyaman, aktif, dan bermakna; serta (6) melibatkan kegiatan pengembangan keterampilan dalam menemukan solusi, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir mereka. Dari dua pendapat tersebut memiliki kesamaan yaitu sama-sama menjelaskan bahwa karakteristik utama dari model pembelajaran PBL adalah model pembelajaran tersebut didasarkan pada sebuah masalah dan penyelesaiannya.

Sejalan dengan penjelasan yang telah dipaparkan, menurut Rahmayanti (2017) karakteristik model PBL yaitu; (1) pembelajarannya didasarkan pada masalah atau isu yang terjadi di sekitar lingkungan tempat tinggal siswa; (2) penyelidikan dilakukan untuk memecahkan masalah secara berkelompok; dan (3)

menghasilkan sebuah produk sebagai hasil karya dari proyek pembelajaran, baik dalam bentuk laporan tertulis maupun benda konkret sebagai hasil proyek. Maka dapat disimpulkan bahwa, karakteristik model PBL, yakni: (1) pembelajaran berbasis masalah atau dapat dikatakan bahwa pembelajaran dimulai dengan penyajian sebuah masalah; (2) terdapat kegiatan pemecahan sebuah masalah dengan cara berkelompok; (3) siswa dituntut aktif dalam pembelajaran atau pembelajaran berpusat kepada siswa dan guru hanya fasilitator; (4) dalam pemecahan masalah, siswa menggunakan pengetahuan dan informasinya sendiri sehingga tercipta pembelajar yang mandiri; dan (5) terdapat kegiatan evaluasi dan tinjauan kembali mengenai hasil pemecahan masalah yang telah didapatkan oleh siswa.

Berdasarkan simpulan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa model PBL merupakan pembelajaran berbasis masalah, dimana siswa dituntut agar memecahkan permasalahan tersebut. Kaitannya dengan hal tersebut, Alimirzaloo dan Hashemnezhad (2016) memaparkan bahwa aktivitas pemecahan masalah dan pengambilan sebuah keputusan mengharuskan individu untuk berpikir tingkat tinggi yaitu berpikir kritis. Oleh sebab itu, dengan karakteristik yang dimiliki oleh model PBL tersebut dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di dalam pembelajaran.

d. Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Maulidiyahwanti dkk., (2016) kelebihan model PBL adalah dengan penggunaan masalah yang sering dihadapi sebagai bahan pembelajaran, siswa dapat terdorong untuk meningkatkan kemampuan dalam melakukan penyelidikan. Melalui penyelidikan tersebut, siswa bisa mendapatkan berbagai informasi terkait masalah yang dibahas dan dengan informasi tersebut siswa mampu menyelesaikan masalah atau menemukan solusi yang tepat. Sesuai dengan pendapat tersebut, maka siswa dibiasakan untuk memperoleh pengetahuan baru melalui kegiatan berpikir dalam menemukan sebuah solusi atas masalah yang disajikan selama proses pembelajaran. Paparan tersebut sejalan dengan pendapat Ratnasari dkk., (2022) bahwa terdapat beberapa kelebihan model PBL, yakni: (1) melalui kegiatan pemecahan masalah yang disajikan kepada siswa, kemampuan berpikir kritis siswa mampu ditingkatkan, sekaligus memberikan kepuasan dalam menemukan pengetahuan baru; (2) dengan kegiatan menemukan solusi dari sebuah permasalahan secara berkelompok, maka model PBL dianggap lebih diminati oleh siswa dan juga meningkatkan motivasi belajar siswa; (3) dengan pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa, maka model PBL dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran; dan (4) dengan kegiatan diskusi, maka model PBL dapat membiasakan siswa untuk belajar berpendapat

dengan menerapkan pengetahuan yang dimiliki dari sumber yang relevan ke dalam konteks kehidupan nyata.

Sedangkan menurut Helyandari dkk., (2020) terdapat empat kelebihan dari model PBL, yaitu: (1) siswa akan terbiasa mengatasi dan menangani masalah serta tantangan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari; (2) dengan kegiatan dalam memecahkan masalah dengan cara menyurutinya dari segala aspek, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif; (3) siswa dapat memupuk solidaritas sosial dengan sering berdiskusi dengan teman-teman; dan (4) siswa terbiasa melakukan eksperimen dalam proses pemecahan masalah. Nur dkk., (2016) juga mengatakan bahwa dengan menggunakan model PBL, maka siswa akan terbiasa menghadapi masalah dan merasa tertantang untuk menemukan solusinya, serta model PBL juga dapat memupuk rasa solidaritas sosial siswa dengan kegiatan diskusi. Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model PBL memiliki empat kelebihan. Empat kelebihan tersebut adalah: (1) dengan penyajian sebuah masalah di dalam proses pembelajaran, siswa dapat mendorong pengembangan kemampuan berpikir secara kritis dan kreatif; (2) dengan kegiatan diskusi kelompok dalam memecahkan permasalahan, siswa dapat memupuk rasa solidaritas dan menghargai pendapat teman; (3) dengan pembelajaran yang berpusat kepada siswa, maka siswa akan lebih aktif di dalam proses

pembelajaran; dan (4) dengan kegiatan menemukan solusi atas permasalahan yang disajikan, siswa dapat terbiasa untuk mandiri dalam menemukan pengetahuan yang baru.

e. Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

(PBL)

Menurut Septyaningsih (2021) terdapat 6 kekurangan model PBL, yaitu: (1) terkadang guru dapat mengalami kesulitan dalam mengubah gaya mengajarnya, hal tersebut dikarenakan kebanyakan guru terbiasa dalam menggunakan gaya belajar yang konvensional; (2) dalam pembelajaran siswa sering memerlukan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan masalah; (3) setiap individu atau kelompok bisa menyelesaikan tugas lebih cepat atau justru bisa terlambat, hal ini dikarenakan kemampuan setiap siswa berbeda-beda, sehingga ketika menyelesaikan tugas maka tidak bisa sama dalam hal waktu; (4) model PBL membutuhkan materi yang kaya akan penyelidikan atau riset karena dalam pembelajaran membutuhkan sebuah masalah yang akan dicari solusinya dengan kegiatan pengamatan oleh siswa; (5) model PBL tidak dapat diterapkan di semua kelas karena sulit untuk menilai proses pembelajaran yang sedang berlangsung, dan (6) membutuhkan guru yang memiliki kemampuan untuk mendorong kerja kelompok siswa secara efektif, dikarenakan di dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model PBL terdapat kegiatan pemecahan masalah

dengan berkelompok. Sesuai pendapat tersebut, maka dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model PBL akan membutuhkan waktu yang relatif lama karena terdapat kegiatan pemecahan masalah oleh siswa yang belum tentu dari semua siswa dapat menemukan solusi ataupun kesimpulan mengenai masalah tersebut dengan waktu yang sama. Paparan tersebut sesuai dengan pendapat Hikmayanti dkk., (2016) bahwa kekurangan dari model PBL yaitu memerlukan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan permasalahan terkait dengan materi yang diajarkan.

Sama halnya dengan pernyataan tersebut, menurut Masrinah (2019) kekurangan model PBL adalah seringnya siswa kesulitan dalam pembelajaran dikarenakan siswa dituntut untuk berpartisipasi secara aktif berpikir dalam menganalisis dan memecahkan permasalahan yang disajikan dalam pembelajaran serta dalam pelaksanaan model PBL juga membutuhkan waktu yang cukup lama daripada model pembelajaran yang lain. Sedangkan menurut Rakhmawati (2021) terdapat 3 kekurangan model PBL, yakni: (1) terkadang dalam pembelajaran siswa memiliki keyakinan bahwa masalah yang disajikan terlalu sulit untuk diselesaikan, sehingga siswa cenderung enggan untuk mencoba dalam memecahkan masalah tersebut; (2) pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model PBL memerlukan waktu yang cukup lama untuk perencanaan dan pelaksanaannya; (3) jika siswa tidak

mengerti maksud dari kegiatan pemecahan masalah yang dilakukan maka siswa tidak akan mengambil pelajaran mengenai materi yang sedang dipelajari; dan (4) hanya ada sedikit guru yang memiliki kemampuan untuk mendampingi siswa dalam memecahkan masalah.

Dari beberapa pernyataan ahli, dapat disimpulkan bahwa model PBL memiliki beberapa kekurangan, yaitu: (1) persiapan dan pelaksanaan pembelajaran dengan model PBL memerlukan waktu yang cukup panjang; (2) terkadang siswa menghadapi tantangan dalam menyelesaikan permasalahan yang disajikan di dalam pembelajaran sehingga siswa kesulitan untuk memahami dengan baik mengenai materi yang diajarkan; (3) model PBL tidak selalu dapat diterapkan pada semua materi atau di semua kelas; dan (4) terkadang guru akan kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran apabila tidak benar-benar menguasai jalannya pembelajaran dengan model PBL tersebut.

f. Sintaks Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Dalam penelitian ini, sintaks atau langkah-langkah dari model PBL diambil dari pendapat Shofiyah dan Wulandari (2018), sintaks model PBL terdiri dari 5 fase beserta dengan perilaku guru yang dilakukan dalam setiap fasenya yang akan dipaparkan secara jelas dalam tabel 2.2.

Tabel 2. 2 Sintaks Model PBL

Fase ke-	Indikator	Perilaku Guru
1	Mengorientasikan siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, mendeskripsikan keperluan logistik penting, mendorong siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
2	Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membimbing siswa mendefinisikan dan mengorganisir tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan permasalahan
3	Membantu penyelidikan individu maupun kelompok	Guru memotivasi siswa untuk mengumpulkan informasi yang relevan, dan melakukan eksperimen guna memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam kegiatan penyelesaian permasalahan
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta memamerkannya	Guru membimbing siswa dalam merencanakan dan menyusun hasil karya siswa yang sesuai, seperti laporan
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa dalam melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dan proses yang telah mereka jalani.

Berdasarkan sintaks yang telah disajikan pada tabel 2.2, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan model PBL di setiap tahapan pembelajarannya berbasis suatu permasalahan yang harus dicari penyelesaiannya dengan kemampuan berpikir yang dimiliki siswa. Menurut Dewi (2020) kemampuan berpikir kritis pada siswa dapat dimunculkan dalam pembelajaran yang menyajikan sebuah permasalahan didalamnya, sehingga dalam pembelajaran tersebut siswa dituntut aktif berpikir untuk mencari penyelesaian atau solusi dari permasalahan tersebut. Berdasarkan paparan tersebut, maka

dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara sintaks model PBL dengan kemampuan berpikir kritis yang akan disajikan pada tabel 2.3.

Tabel 2. 3 Korelasi Sintaks Model PBL Dengan Kemampuan Berpikir Kritis

Sintaks PBL	Perilaku Guru	Aspek Kemampuan Berpikir Kritis	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis
Fase ke-1: Mengorientasikan siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, mendeskripsikan keperluan logistik penting, mendorong siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.	Interpretasi	<ul style="list-style-type: none"> • Kategorisasi • Decoding signifikansi • Mengklarifikasi arti
Fase ke-2: Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membimbing siswa mendefinisikan dan mengorganisir tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan permasalahan	Analisis	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti ide • Mengidentifikasi argumen • Menganalisis argumen

Lanjutan tabel 2.3 Korelasi Sintaks Model PBL Dengan Kemampuan Berpikir Kritis

Sintaks PBL	Perilaku Guru	Aspek Kemampuan Berpikir Kritis	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis
Fase ke-3: Membantu penyelidikan individu maupun kelompok	Guru memotivasi siswa untuk mengumpulkan informasi yang relevan, dan melakukan eksperimen guna memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam kegiatan penyelesaian permasalahan	Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Menilai klaim • Menilai argumen
Fase ke-4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta memamerkannya	Guru membimbing siswa dalam merencanakan dan menyusun hasil karya siswa yang sesuai, seperti laporan	Inferensi dan Penjelasan	<ul style="list-style-type: none"> • Meminta bukti • Menduga alternatif • Menarik kesimpulan • Menyatakan hasil • membenarkan prosedur • Menyajikan argumen
Fase ke-5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dan proses yang telah mereka jalani.	Pengaturan diri	<ul style="list-style-type: none"> • Pemeriksaan diri • Koreksi diri

3. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Menurut Daniyati dkk., (2023), media pembelajaran merujuk pada semua hal yang dapat dimanfaatkan sebagai perantara komunikasi antara pengirim pesan dan penerima pesan yang memiliki tujuan untuk merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa agar senantiasa memiliki motivasi dalam pembelajaran serta dapat mengikuti kegiatan pembelajaran yang efektif, menyeluruh, dan bermakna. Pesan yang dipaparkan dalam pernyataan tersebut berupa materi pembelajaran yang akan diajarkan, sehingga media pembelajaran merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Rohani (2020) bahwa media pembelajaran merupakan suatu alat atau sejenisnya yang digunakan untuk mengkomunikasikan materi pembelajaran dari guru kepada siswa dengan tujuan agar materi dapat lebih mudah dipahami dan dicerna oleh siswa. Sama halnya dengan pendapat tersebut, menurut Abdullah (2016) media pembelajaran merupakan berbagai hal yang digunakan untuk membantu memperjelas materi yang masih samar dan kurang dimengerti oleh siswa selama proses pembelajaran.

Maka dari itu dapat dikatakan bahwa media pembelajaran sangat membantu guru di dalam penyampaian materi pelajaran. Sedangkan menurut Hayati dkk., (2017) media pembelajaran

merupakan segala sarana yang dimanfaatkan untuk membangkitkan pikiran dan menghidupkan semangat serta perhatian siswa selama proses pembelajaran, sehingga dapat merangsang terjadinya proses pembelajaran aktif pada diri siswa. Dari beberapa pernyataan ahli, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang digunakan sebagai perantara penyampaian materi dari guru kepada siswa agar materi yang disampaikan dapat mudah dipahami oleh siswa serta proses pembelajaran menjadi bermakna sekaligus dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar.

b. Fungsi Media Pembelajaran

Menurut Adam dan Syastra (2015), media pembelajaran memiliki 4 fungsi, yakni: (1) fungsi media pembelajaran sebagai sumber belajar yaitu sebagai alat bantu yang menjadi sarana untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif; (2) fungsi psikologis yaitu dapat membantu siswa memusatkan perhatiannya sekaligus memotivasi mereka dalam pembelajaran, sehingga siswa akan memperoleh pemahaman yang kuat dan berdampak positif pada cara mereka untuk mengambil sebuah kesimpulan; (3) fungsi semantik yaitu meningkatkan kualitas proses belajar dan mengajar dengan menambah pembendaharaan kata sehingga dapat mendukung siswa dalam memahami materi yang sedang diajarkan; dan (4) fungsi manipulatif yaitu menjadikan hal yang abstrak menjadi hal yang konkret sehingga tidak ada kesalahan dalam penafsiran materi.

Sedangkan menurut Wahid (2018) fungsi media pembelajaran yakni: (1) berfungsi untuk memberi pengalaman konkret kepada siswa, dalam hal ini siswa disajikan materi yang lengkap dan jelas tanpa adanya maksud abstrak didalamnya; (2) fungsi komunikasi, dimana media pembelajaran dijadikan alat komunikasi dan sarana untuk menyampaikan materi kepada siswa dalam pembelajaran; (3) memberikan pengetahuan tentang tujuan pembelajaran, fungsi ini berarti bahwa didalam media pembelajaran dipaparkan secara jelas mengenai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai; (4) memotivasi siswa dalam pembelajaran, hal ini berarti bahwa dengan adanya media pembelajaran maka siswa dapat terus termotivasi karena media pembelajaran yang dipresentasikan menarik dan menghadirkan suasana pembelajaran yang menyenangkan; (5) menyajikan informasi; dan (6) merangsang kegiatan diskusi, di dalam media pembelajaran pastinya disajikan masalah atau sekedar guru memberikan pertanyaan pemantik terkait hal-hal yang ada dalam media pembelajaran sehingga akan tercipta proses diskusi di dalam kelas.

Selain paparan ahli mengenai fungsi media pembelajaran yang telah dijelaskan, Mustaqim (2016) juga berpendapat mengenai hal yang sama bahwa menurutnya terdapat 5 fungsi dari media pembelajaran, yaitu: (1) menarik perhatian siswa; (2) memulihkan konsentrasi siswa; (3) menciptakan suasana yang nyaman bagi

siswa; (4) menyajikan objek dan proses nyata atau menciptakan replika dari objek asli, mengubah konsep abstrak menjadi konsep yang lebih konkret; dan (5) memberikan pemahaman, mengatasi keterbatasan waktu, serta menyampaikan informasi secara teratur kepada siswa.

Berdasarkan pendapat ahli, dapat dikatakan bahwa fungsi media pembelajaran dibagi menjadi 5, yaitu: (1) berfungsi sebagai alat komunikasi yaitu sarana dalam menyampaikan materi; (2) berfungsi untuk mengkonkretkan hal abstrak/membuat hal abstrak menjadi konsep yang nyata sehingga siswa dapat dengan mudah dalam memahami hal yang disampaikan; (3) berfungsi untuk menarik perhatian dan fokus siswa terhadap pembelajaran sehingga minat belajar meningkat; (4) berfungsi untuk meningkatkan kualitas dalam pembelajaran, dalam hal ini berarti bahwa media pembelajaran merupakan pelengkap dari perangkat ajar yang jika digunakan maka pembelajaran dapat berjalan efektif untuk mencapai tujuan yang di harapkan; dan (5) berfungsi mempercepat proses pembelajaran, dalam hal ini berarti bahwa media pembelajaran membantu guru untuk menyampaikan hal yang sulit diungkapkan dengan bahasa lisan sehingga dengan media pembelajaran maka hal tersebut dapat dijelaskan melalui gambar ataupun hal lain.

c. Manfaat Media Pembelajaran

Menurut Rasyid dan Rohani (2018) manfaat media dalam pembelajaran dibagi menjadi 8, yaitu: (1) penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan, hal ini berarti bahwa dalam pembelajaran penyampaian materi dengan menggunakan media antara satu siswa dengan yang lain tidak ada hal yang berbeda; (2) pembelajaran menjadi lebih terstruktur dan menarik, manfaat media pembelajaran ini sejalan dengan pernyataan Tafonao (2018) bahwa dengan media pembelajaran maka pelaksanaan pembelajaran berlangsung lebih menarik dan menyenangkan; (3) proses pembelajaran menjadi lebih dinamis, dengan media pembelajaran maka siswa akan termotivasi sehingga pembelajaran akan berjalan aktif dengan diskusi dua arah; (4) efisiensi dalam waktu dan tenaga, dengan pemanfaatan media pembelajaran maka guru dapat dimudahkan dalam hal waktu dan tenaga karena di masa sekarang media pembelajaran hampir semuanya memanfaatkan teknologi sehingga akan mudah dalam pembuatan dan penerapannya; (5) meningkatkan kualitas hasil belajar siswa, dengan media pembelajaran yang dipakai maka siswa diharapkan untuk mendapatkan hasil belajar yang bagus, maka dari itu dalam media pembelajaran materi yang disajikan harus jelas dengan disertai contoh yang tidak asing bagi siswa; (6) media memungkinkan fleksibilitas dalam proses pembelajaran, dapat dilakukan dimana

saja dan kapan saja, dengan media pembelajaran berbasis digital maka memungkinkan pembelajaran untuk dilakukan di berbagai tempat dan waktu sesuai dengan kebutuhan; (7) media dapat menciptakan sikap yang baik dari siswa terhadap materi pembelajaran dan prosesnya; dan (8) mengalihkan peran guru agar lebih memberikan dampak positif dan produktif.

Disamping pernyataan tersebut, Febrita dan Ulfah (2019) juga berpendapat mengenai hal yang sama yaitu bahwa manfaat media pembelajaran meliputi dapat membantu mempermudah pengajar dalam menyampaikan materi, menjadikan pembelajaran lebih menarik dan bervariasi, menghindarkan siswa dari kebosanan atau kejenuhan, dapat merangsang motivasi belajar siswa, serta meningkatkan prestasi belajar. Berdasarkan paparan mengenai beberapa manfaat media pembelajaran, manfaat tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu manfaat bagi guru dan manfaat bagi siswa. Hal tersebut dikarenakan yang berkaitan dengan kegiatan belajar dan mengajar hanya guru dan siswa tidak ada pihak lain yang ikut andil di dalamnya. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Nurrita (2018) bahwa manfaat media pembelajaran, yaitu:

- 1) Manfaat penggunaan media pembelajaran bagi guru, meliputi: memberikan panduan yang jelas untuk mencapai tujuan pembelajaran, memfasilitasi penyampaian materi dengan struktur yang terorganisir, serta mendukung

penyajian materi yang menarik sehingga secara keseluruhan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

- 2) Manfaat penggunaan media pembelajaran bagi siswa, meliputi: dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa, hal ini memungkinkan siswa untuk lebih mudah memahami materi pelajaran yang diajarkan oleh guru dengan suasana belajar yang menyenangkan.

4. Media *Flip book*

a. Pengertian Media *Flip book*

Menurut Apriliyani dan Mulyatna (2021) *flip book* merupakan pengembangan atau evolusi dari *e-book* yang menghadirkan bahan ajar atau buku dalam format elektronik digital. Lebih spesifik, Febriansyah dkk., (2021) berpendapat bahwa media *flip book* merupakan media online interaktif dengan efek membalik halaman seperti lembaran dalam buku yang di dalamnya terdapat materi pelajaran dengan tampilan yang menarik. Sesuai dengan dua pendapat ahli tersebut, media *flip book* adalah buku tetapi dalam bentuk digital. Sejalan dengan paparan tersebut, menurut Mirnawati dan Fabriya (2022) *flip book* merupakan salah satu contoh media pembelajaran yang interaktif, karena mampu menampilkan buku digital dengan kemampuan untuk dibalik halamannya seperti buku konvensional.

Menurut Utami dan Yuwaningsih (2020) *flip book* merupakan buku digital yang disusun sedemikian rupa dengan pengalaman membaca mirip seperti membaca buku cetak, sehingga saat membaca *flip book* ini terasa seperti membaca buku di layar monitor. Dengan bentuk *flip book* yang seperti dengan buku pada umumnya pasti di dalamnya berisi banyak hal. Menurut Diani dan Sri Hartati (2018) *flip book* dapat disajikan dalam format elektronik yang memiliki kemampuan untuk menampilkan simulasi interaktif yang menggabungkan beberapa elemen, seperti animasi, teks, video, gambar, obyek, audio, dan navigasi yang meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Berdasarkan beberapa pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa media *flip book* merupakan media yang berbentuk lembaran kertas seperti buku dalam bentuk digital yang berisi materi pembelajaran dengan desain menarik yang dipadukan dengan animasi, suara, video, gambar, dan tampilan berwarna yang dapat membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

b. Karakteristik Media *Flip Book* Untuk Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Mahya (2023) media *flip book* merupakan bentuk media pembelajaran berupa buku yang memungkinkan penggunaanya untuk dapat membalik setiap halamannya serta dilengkapi dengan elemen-elemen seperti animasi, video, gambar, tulisan yang telah disesuaikan dengan materi pembelajaran.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa tampilan media *flip book* menarik sehingga diharapkan dengan tampilan tersebut maka dapat membuat siswa lebih tertarik mengenai pembelajaran dan dapat menghindarkan dari rasa bosan pada diri siswa. Selain itu, dengan media *flip book* diharapkan mampu menciptakan suasana belajar dalam kelas menjadi interaktif dan menyenangkan sehingga dapat mempermudah siswa dalam memahami materi dengan menghadirkan media teks, gambar dan juga video animasi. Karakteristik media *flip book* pada penelitian ini yaitu di dalamnya terdapat gabungan teks berupa materi, animasi, video, dan lain sebagainya sehingga akan membantu meningkatkan daya ingat siswa melalui tampilan audio dan visual.

Selain itu, dalam media *flip book* yang dibuat memuat sebuah permasalahan tiap sub-bab materinya sehingga dengan pemunculan masalah tersebut, siswa diharapkan dapat menyelesaikan atau membuat sebuah kesimpulan yang menjadi pengetahuan awal dalam penyampaian sebuah materi. Sesuai karakteristik tersebut, maka siswa dilatih untuk berpikir khususnya berpikir kritis dengan penyajian yang menarik sehingga siswa akan memecahkan masalah yang disajikan tidak dengan rasa tertekan dan jenuh karena media yang digunakan dikemas dengan menarik. Untuk memunculkan pembiasaan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis di dalam media *flip book*, harus terdapat korelasi mengenai masalah

yang disajikan dalam media *flip book* dengan aspek dan indikator kemampuan berpikir kritis khususnya menurut Facione Peter. Contoh korelasi tersebut dapat dilihat melalui tabel 2.4.

Tabel 2. 4 Contoh Korelasi Media *Flip Book* Dengan Aspek dan Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Menurut Facione Peter.

Capaian Pembelajaran	Sub-bab	Indikator Soal	Soal	Aspek dan Indikator Kemampuan Berpikir Kritis
Di akhir fase B, peserta didik dapat mengidentifikasi bagian-bagian tubuh tumbuhan beserta fungsinya. Peserta didik dapat menjelaskan proses tumbuhan memperoleh makanan dan manfaatnya bagi manusia. Serta, peserta didik dapat memahami perkembangan tumbuhan dengan berbagai cara	Akar	Disajikan sebuah permasalahan, siswa dapat menganalisis mengenai jenis akar dan alasan mengapa siswa dapat menyimpulkan akar tersebut termasuk kedalam jenis akar yang dipilih.	Rani membantu Ibu membersihkan daun bawang. Ketika membersihkan, Rani pun mengamati-nya. Daun bawang itu memiliki akar seperti benang dan berjumlah banyak, serta gampang patah. Termasuk jenis apakah akar tersebut? Berikan alasanmu mengapa termasuk ke jenis tersebut?.	Analisis dan Menganalisis argumen

c. Kelebihan Media *Flip book*

Menurut Wibowo (2018) terdapat kelebihan dari media *flip book*, yaitu: (1) dengan penyajian materi yang ringkas dengan disertai contoh maka dapat memberikan pengetahuan yang baru bagi siswa; (2) *flip book* bersifat fleksibel, dimana dalam menggunakannya bisa dimana saja dan kapanpun serta media mudah dibawa karena berbentuk digital yang bisa dibuka melalui *smartphone*; dan (3) dalam media *flip book*, sajian materi disertai dengan animasi, audio, video, dan tampilan yang berwarna sehingga dapat menarik perhatian siswa dan berdampak positif yaitu siswa tidak mudah akan bosan dalam mempelajari materi yang diajarkan dan proses penyerapan materi tidak terganggu. Sama halnya dengan pernyataan tersebut, menurut Putra dkk., (2023) *flip book* juga memiliki 3 kelebihan, yakni: (1) *flip book* dapat dibawa kemana saja sehingga dapat mendukung proses belajar di luar kelas; (2) *flip book* bersifat interaktif dengan menyediakan penjelasan yang sistematis dan menarik sehingga memiliki kemungkinan keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran yang tinggi; dan (3) *flip book* dapat digunakan secara mandiri sehingga siswa tidak hanya bergantung pada guru sebagai satu-satunya sumber informasi.

Sedangkan, menurut Sumartini (2022) kelebihan media *flip book* adalah media ini dapat membuat suasana pembelajaran menjadi menarik, bersifat menyenangkan, dan berjalan dengan

komunikasi aktif guru serta siswa tanpa mengurangi fungsi *flip book* ini sebagai sumber belajar pengganti buku konvensional. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Fitri dan Pahlevi (2020) *flip book* memiliki kelebihan yaitu mempermudah siswa dalam penyerapan materi karena di dalam *flip book* tersebut terdapat fitur gambar dan video yang bisa diisi materi dengan desain yang menarik sehingga siswa juga akan terhindar dari kejenuhan dan pelaksanaan pembelajaran menjadi menyenangkan. Selain itu, Asmi dkk., (2018) juga berpendapat bahwa *flip book* memiliki kelebihan dalam penggunaan yaitu: (1) seperti dengan namanya, maka media ini dapat memberi efek *flip* atau efek membuka dan membalik lembaran seperti dengan buku pada umumnya; (2) pembuatan media *flip book* ini mudah dan murah; dan (3) media ini tidak hanya berupa buku, akan tetapi dilengkapi dengan gambar, suara, dan video sehingga tampilannya menarik dan dapat membangkitkan motivasi siswa dalam belajar tanpa adanya rasa bosan pada diri siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa media *flip book* memang memiliki banyak kelebihan ketika digunakan. Kelebihan media *flip book* yaitu; (1) tampilan *flip book* menarik dengan penyajian materi yang disertai dengan gambar, audio, video, animasi menarik yang membuat siswa tertarik di dalam pembelajaran dan menghindarkan rasa bosan dan jenuh; (2) penyajian materi yang ringkas, jelas, dan menarik dapat membantu

siswa dalam memahami mengenai materi yang diajarkan; (3) media *flip book* bersifat fleksibel, dimana media ini dapat digunakan dimana saja dan kapan saja karena berbentuk digital; dan (4) pembuatan media ini tidak membutuhkan biaya yang banyak dikarenakan memanfaatkan website yang memang tidak berbayar, serta juga dalam pembuatannya tidak membutuhkan waktu dan usaha yang banyak karena dalam website sudah disediakan banyak kemudahan di fitur-fiturnya.

5. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Sunaryo (2014) dengan judul “Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematik Siswa SMA di Kota Tasikmalaya”. Hasil penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis siswa dapat diasah melalui pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk melakukan pemecahan masalah. Namun dalam penelitian tersebut, penelitian belum menjelaskan mengenai cara spesifik atau sesuatu hal yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitriyanti dkk., (2020) dengan judul “Peningkatan Sikap dan Kemampuan Berpikir Ilmiah Siswa Melalui Model PBL di Sekolah Dasar”. Hasil penelitian ini adalah kegiatan pemecahan masalah dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang dapat mendorong

keterlibatan siswa secara lebih aktif karena pada proses pembelajaran siswa diberi peluang untuk mengasah kemampuan berfikirnya melalui penyelesaian masalah yang disajikan. Namun, penelitian tersebut termasuk kedalam penelitian tindakan kelas dan belum menjelaskan mengenai media yang digunakan secara jelas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Purbarani dkk., (2018) dengan judul “Pengaruh *Problem Based Learning* Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar. Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Namun, penelitian ini dilakukan di kelas 3 dan dengan menggunakan media audio visual.

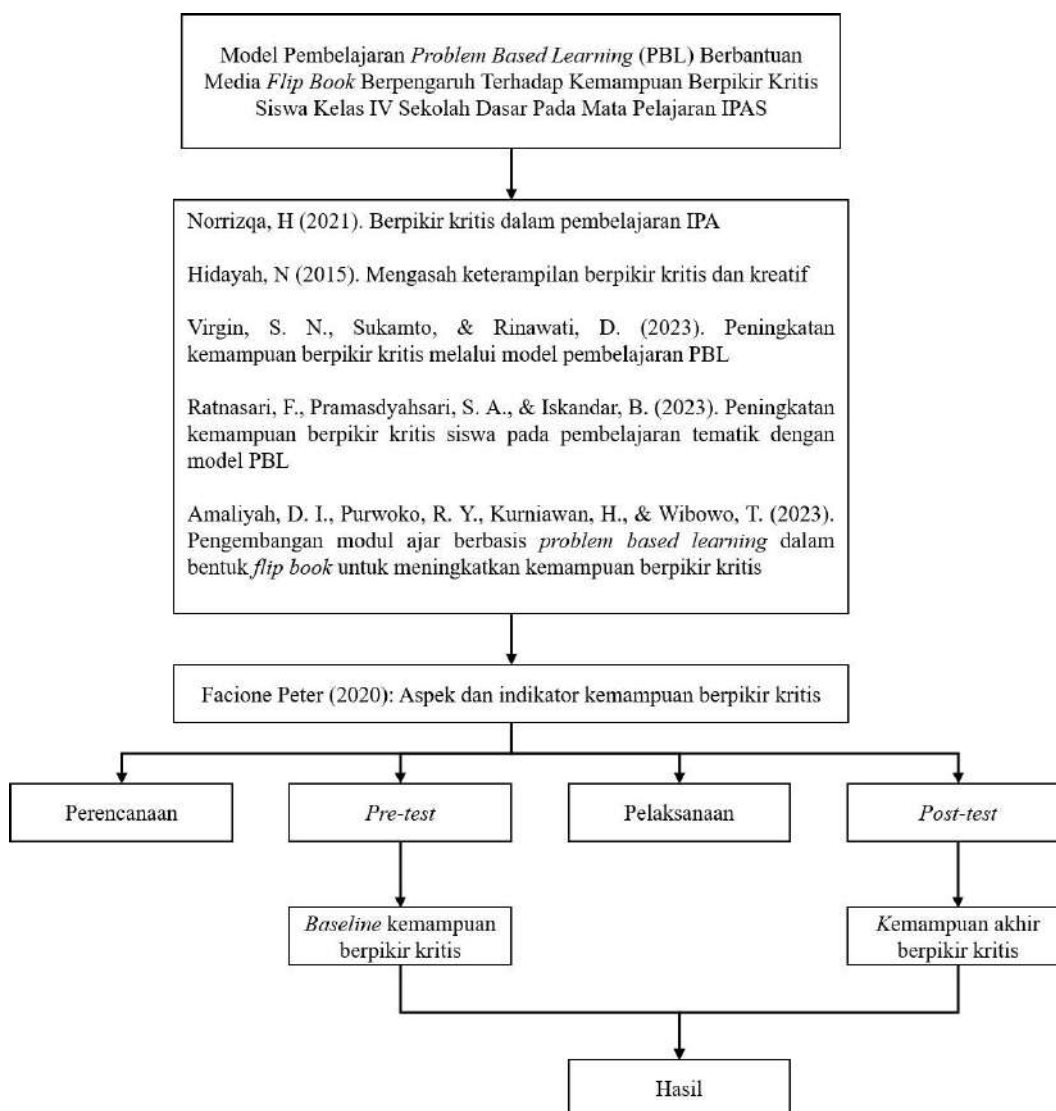
Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Fitria (2023) dengan berjudul “Media Digital Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pembelajaran IPA Siswa Sekolah Dasar”. Hasil penelitian ini adalah penggunaan media digital seperti video, presentasi *PowerPoint*, *e-book*, *flip book*, *augmented reality*, dan situs web pendidikan, dan televisi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA di SD. Namun, tidak dijelaskan secara spesifik media digital seperti apa yang memberikan pengaruh paling signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Prasasti dan Anas (2023) yang berjudul “Pengembangan Media Digital Berbasis *Flip*

Book Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Peserta Didik". Hasil penelitian ini adalah media digital berbasis *flip book* masuk dalam kriteria yang valid dan layak digunakan dan mempunyai kapasitas siswa untuk berpikir kritis. Berdasarkan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa untuk model PBL dan media *flip book* memang efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Akan tetapi, dari beberapa penelitian tersebut belum ada yang meneliti mengenai pengaruh penerapan model pembelajaran PBL berbantuan media *flip book* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV dan pada materi bagian tubuh tumbuhan.

B. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan, maka disusun kerangka berpikir dalam penelitian ini yang tertera pada gambar 2.1. Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti terkait dengan pengaruh model PBL berbantuan media *flip book* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV sekolah dasar pada mata pelajaran IPAS. Pelaksanaan model PBL, diawali dengan penyajian sebuah masalah dimana nantinya siswa aktif dilibatkan secara langsung dalam pemecahan masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dengan adanya media *flip book* yaitu media yang mempunyai bentuk seperti lembaran kertas dalam bentuk digital yang berisi materi pembelajaran dengan desain menarik yang dipadukan dengan animasi, suara, video, gambar, dan tampilan berwarna yang dapat membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran dengan kegiatan sesuai dengan sintaks model PBL. Pada penelitian ini, peneliti

menggunakan metode kuantitatif yang dilaksanakan pada 1 rombongan belajar (rombel) atau 1 kelas saja, sehingga tidak ada kelas kontrol. Pada tahapan awal dalam penelitian, peneliti akan memberikan *pre-test* kepada sampel penelitian (siswa). Setelah pelaksanaan *pre-test* tersebut, maka akan dihasilkan data awal mengenai kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa. Kemudian, penelitian dilanjutkan dengan kegiatan pembelajaran yaitu pemberian perlakuan kepada siswa dengan penerapan model PBL berbantuan media *flip book* untuk lebih meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan pemberian *post-test* kepada siswa yang berakhir dengan menghasilkan kemampuan akhir berpikir kritis siswa. Dari hasil *pre-test* dan *post-test* nantinya akan dibandingkan dan peneliti dapat mengetahui mengenai pengaruh model PBL berbantuan media *flip book* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV sekolah dasar pada mata pelajaran IPAS.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dituliskan, maka hipotesis yang digunakan pada penelitian ini yaitu “Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *flip book* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV sekolah dasar pada mata pelajaran IPAS”.